

## IMPLEMENTATION OF CONSTRUCTIVIST LEARNING THEORY IN PANCASILA EDUCATION LEARNING FOR CLASS X MAN 2 BOJONEGORO

**Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas  
 X MAN 2 Bojonegoro**

<sup>1</sup>Siti Qoridatul Annisa', <sup>2</sup>Neneng Rika Jazilatul Kholidah, <sup>3</sup>Fifi Zuhriah

IKIP PGRI Bojonegoro

<sup>1</sup>[qoridatulannisa@gmail.com](mailto:qoridatulannisa@gmail.com) ,  
<sup>2</sup>[neneng\\_rika@ikippgribojonegoro.ac.id](mailto:neneng_rika@ikippgribojonegoro.ac.id) ,  
<sup>3</sup>[fifi\\_zuhriah@ikippgribojonegoro.ac.id](mailto:fifi_zuhriah@ikippgribojonegoro.ac.id)

(\*) Corresponding Author

[qoridatulannisa@gmail.com](mailto:qoridatulannisa@gmail.com)

**How to Cite:** Siti Qoridatul Annisa'. (2025). Implementation of Constructivist Learning Theory in Pancasila Education Learning for Class X MAN 2 Bojonegoro doi: 10.36526/js.v3i2.5501

Received : 08-06-2025 Revised : 05-08-2025 <b>Accepted: 06-08-2025</b>  <b>Keywords:</b> Quiz Team, Student Activeness, Pancasila Education	<b>Abstract</b> The purpose of this study is to ascertain how the Quiz Team learning paradigm is implemented and how it affects students engagement in the Pancasila Education course. The study was carried out using a descriptive method and a quantitative approach at MAN 2 Bojonegoro. Teachers and students in class X served as research subjects, and data was gathered through observation, interviews, and documentation. The results show that the Quiz Team learning model is carried out in three phases: preparation, implementation, and evaluation. During the learning process, students were divided into small groups, encouraged to collaborate, and motivated through quizzes that stimulated their engagement. The findings demonstrate that using the Quiz Team concept increases student engagement, as evidenced by increased participation, enthusiasm, and responsibility during learning activities. In conclusion, the Quiz Team model proves effective in enhancing student engagement in Pancasila Education.
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dan wajib diikuti oleh setiap orang. Pendidikan juga bertujuan sebagai pengembangan pengetahuan, ketrampilan, kemampuan, sikap dan nilai individu supaya dapat berperan secara efektif dalam kehidupan pribadi, lingkungan serta masyarakat (Pristiwanti et al., 2022). Pendidikan juga sebagai transfer ilmu pengetahuan dengan berbagai cara pengajaran, cara pengajaran dilakukan dengan pengajaran formal dan juga pengajaran nonformal, dapat juga melalui pengalaman kehidupan sehari-hari (Abd Rahman et al., 2022). Pembelajaran formal merupakan jenis pembelajaran yang terjadi pada lingkungan yang sudah tertata atau sudah terstruktur dan terencana yang mempunyai sifat institusional, contoh pembelajaran formal sendiri berupa sekolah, kampus serta lembaga pendidikan lainnya. Pembelajaran formal sendiri berjalan secara sistematis yang dimana pelaksanaannya menggunakan

rancangan pelaksanaan pembelajaran atau silabus yang diawasi oleh lembaga pemerintahan atau badan pengawas pendidikan (Syaadah et al., 2022).

Kondisi pendidikan di negara ini terus berkembang, karakter dan sikap siswa dibentuk secara signifikan pada pendidikan kewarganegaraan yang demokratis dan menjunjung nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika (Istianah et al., 2024). Namun, dalam praktiknya pembelajaran Pendidikan Pancasila seringkali dihadapkan pada tantangan, seperti metode pembelajaran yang masih konvensional, kurangnya partisipasi aktif siswa, serta minimnya keterlibatan siswa dalam proses konstruksi pengetahuan (Khasanah et al., 2023). Hal ini menyebabkan pembelajaran cenderung bersifat satu arah, sehingga siswa kurang memiliki kemampuan untuk menghubungkan ide-ide yang mereka pelajari dengan situasi dalam kehidupan nyata (Hadi, 2019). Padahal, pemahaman yang mendalam tentang Bhinneka Tunggal Ika sangat penting untuk membentuk generasi muda yang toleran, inklusif, dan mampu merespons tantangan global yang semakin kompleks.

Diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif untuk mengatasi kendala ini dan yang relevan dengan kebutuhan siswa (Rika et al., 2025). Salah satu teori belajar yang dinilai efektif untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa adalah teori belajar konstruktivisme (Sari et al., 2023). Menurut gagasan ini, siswa secara aktif menciptakan pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya (Rasyad, 1999). Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, pendekatan konstruktivisme dapat membantu siswa untuk memahami nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika tidak hanya sebagai suatu gagasan yang bersifat teoritis, tetapi sebagai sesuatu yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Saksono et al., 2023). Tujuan dari strategi pembelajaran konstruktivis ini adalah untuk meningkatkan prestasi akademik siswa.

Konstruktivisme, menurut Piaget, adalah pendekatan pendidikan yang menekankan bagaimana orang secara langsung mengalami lingkungannya untuk membangun pengetahuan mereka. Psikolog terkenal Jean Piaget dianggap sebagai orang yang mengembangkan konstruktivisme sebagai teori pembelajaran atau metode pengajaran (Nerita et al., 2023). Oleh karena itu, guru harus berupaya menyediakan lingkungan belajar yang mendukung karena strategi pengajaran sengaja dibuat untuk memastikan bahwa siswa tetap termotivasi atau antusias selama proses pembelajaran (Putri et al., 2024).

Selama proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila berdasarkan hasil observasi di kelas X MAN 2 Bojonegoro. Fakta bahwa pendekatan pembelajaran masih tradisional menjadi salah satu masalah utama, di mana guru cenderung mendominasi proses belajar mengajar dengan ceramah dan penjelasan satu arah (Rika et al., 2025). Siswa menjadi kurang terlibat dalam pembelajaran mereka, oleh karena itu, Bhinneka Tunggal Ika dan materi lain yang ditawarkan sering dianggap abstrak dan tidak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. (Zuhriah F et al., 2024). Selain itu, minimnya penggunaan media dan sumber belajar yang variatif juga membuat pembelajaran terasa monoton dan kurang menarik bagi siswa.

Permasalahan lain yang teridentifikasi adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam konteks keragaman dan toleransi (Rika et al., n.d.). Meskipun siswa telah mempelajari materi Bhinneka Tunggal Ika, banyak di antara mereka yang masih kesulitan untuk mengaitkan konsep tersebut dengan realitas sosial di lingkungan sekitar (Fitriani, 2020). Misalnya, siswa belum sepenuhnya memahami bagaimana menerapkan prinsip toleransi dan menghargai perbedaan dalam interaksi sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini

menunjukkan bahwa pembelajaran belum berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu mengembangkan karakter moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Budieni, 2023).

Selain itu, masalah signifikan lainnya adalah kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi secara penuh dalam proses pendidikan (Etika et al., 2025). Siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi tanpa diberi ruang untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui diskusi, refleksi, atau proyek kolaboratif (Zuhriah F et al., 2024). Akibatnya, pembelajaran tidak mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, yang seharusnya menjadi bagian penting dari proses pendidikan (Okpatrioka, 2023).

Dengan melihat permasalahan-permasalahan tersebut, diperlukan upaya untuk mengubah paradigma pembelajaran di MAN 2 Bojonegoro, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penerapan pendekatan yang lebih inovatif, seperti teori belajar konstruktivisme, menjadikan solusi pada masalah ini. Melalui partisipasi aktif siswa dalam proses pendidikan diharapkan mereka dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika secara lebih mendalam, sehingga mampu menjadi generasi yang toleran, inklusif, dan siap menghadapi tantangan global.

Latar belakang menjelaskan tentang motivasi peneliti dalam melakukan penelitian dengan judul Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Materi Bhinneka Tunggal Ika di Kelas X MAN 2 Bojonegoro.

## METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan karena sesuai untuk mengungkap secara mendalam proses implementasi teori belajar konstruktivisme dan keterlibatan siswa dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di MAN 2 Bojonegoro. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Observasi digunakan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, sementara wawancara dilakukan kepada guru mata pelajaran dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran serta respon siswa terhadap model yang digunakan (Hasanah, 2017). Dokumentasi berupa Modul Ajar, daftar hadir, dan hasil pekerjaan siswa digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan ini diterapkan untuk mengkaji dan mengolah data yang telah dikumpulkan. Data yang relevan dengan topik penelitian dipilih dan disederhanakan oleh peneliti selama tahap reduksi data. Selain itu, data disajikan secara naratif untuk membantu membuat pola lebih mudah ditafsirkan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan temuan penelitian berdasarkan keseluruhan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis (Rukajat, 2018). Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai bagaimana pembelajaran dengan teori konstruktivisme diimplementasikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Penerapan teori pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas X MAN 2 Bojonegoro menggunakan tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap

pelaksanaan, dan tahap penilaian. Pertama-tama, pengajar membuat sumber belajar berupa Modul Ajar yang memuat teori pembelajaran konstruktivisme. Kemudian, pengajar memilih bahan ajar yang sesuai dan mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuannya. Adanya variasi dalam kelompok tersebut untuk menciptakan suasana belajar yang saling mendukung dan mendorong seluruh anggota untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Guru juga menyiapkan daftar pertanyaan kuis yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru memberikan materi singkat tentang pokok bahasan sebelum latihan diskusi kelompok memulai tahap pelaksanaan pembelajaran. Dalam kegiatan ini, masing-masing kelompok diberikan soal kuis untuk didiskusikan dan dijawab bersama. Setiap kelompok diberi kesempatan menjawab pertanyaan secara bergilir, dan diberikan poin sebagai bentuk apresiasi atas jawaban yang benar. Proses ini berlangsung secara aktif dan kompetitif, sehingga mendorong keterlibatan siswa dalam setiap tahapan pembelajaran. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga memfasilitasi dan membimbing siswa dalam memahami materi dan memotivasi siswa agar tetap fokus serta antusias dalam mengikuti kegiatan.

Dari hasil pengamatan tampak adanya perubahan positif yang cukup besar dalam keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Suasana kelas menjadi lebih dinamis dan interaktif, dengan siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap model pembelajaran yang digunakan. Selain itu, siswa tampak lebih fokus dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kelompok, karena mereka merasa menjadi bagian penting dari keberhasilan timnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa pembelajaran konstruktivisme dinilai sangat membantu dalam membangun kerja sama antarsiswa dan meningkatkan partisipasi mereka selama proses belajar. Guru mengungkapkan bahwa lingkungan persaingan yang sehat dapat dibangun dengan model ini, meningkatkan pemahaman materi, serta mengurangi kejenuhan siswa dalam mengikuti pelajaran. Siswa juga mengaku merasa lebih termotivasi untuk belajar karena suasana kelas yang menyenangkan dan adanya tantangan dalam bentuk kuis yang menstimulus rasa ingin tahu mereka.

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran konstruktivisme terbukti memberikan implikasi positif terhadap aktivitas belajar siswa pada mata kuliah Pendidikan Pancasila. Siswa terdorong untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran sebagai hasil dari interaksi kelompok. Keaktifan ini tercermin dari peningkatan partisipasi verbal, tanggung jawab terhadap tugas, dan kemauan untuk bekerja sama dalam tim. Demikian, teknik pembelajaran tambahan yang berguna untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan pengajaran adalah pembelajaran konstruktivisme.

### **Pembahasan**

Berdasarkan penelitian ini, pendidikan konstruktivisme memberikan kontribusi substansial dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Keaktifan siswa terlihat dari partisipasi dalam diskusi kelompok menjadi aktif, siswa menunjukkan antusiasme ketika merespons pertanyaan, dan menjalankan tugas dengan lebih bertanggung jawab. Capaian tersebut menguatkan teori pembelajaran kooperatif yang menganjurkan kolaborasi antar siswa dalam kelompok kecil untuk mendukung keberhasilan akademik (Arifah et al., 2025). Melalui interaksi

sosial yang intensif, siswa tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan guru, tetapi juga dari teman sekelompoknya.

Penerapan pembelajaran konstruktivisme mampu menciptakan suasana belajar yang kompetitif namun menyenangkan. Antusiasme siswa yang tinggi saat menjawab kuis menjadi salah satu bukti nyata dari hasil tersebut. Unsur kompetisi mendorong siswa untuk lebih fokus dan terlibat secara aktif, karena mereka merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan timnya. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Slavin (2005) yang mengatakan bahwa insentif kelompok yang dikombinasikan dengan pembelajaran berbasis tim dapat meningkatkan motivasi dan kinerja akademik siswa (Susilowati, 2022).

Selain itu, untuk mendukung keberhasilan paradigma ini, peran guru sebagai fasilitator sangatlah penting. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengelola dinamika kelompok, memberikan umpan balik, dan menciptakan iklim kelas yang positif. Peran aktif guru dalam memfasilitasi proses diskusi dan kuis membantu menjaga fokus siswa serta memastikan bahwa semua anggota kelompok ikut terlibat secara merata. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif (*active learning*), di mana siswa berperan sebagai subjek pembelajaran yang aktif membangun pemahamannya sendiri.

Keberhasilan pembelajaran konstruktivisme juga didukung oleh kesiapan guru dalam merancang skenario pembelajaran yang sesuai. Penggunaan soal-soal kuis yang menantang namun sesuai dengan kemampuan siswa dapat mendorong berpikir kritis dan kerja sama yang efektif (Nerita et al., 2023). Dengan demikian, keaktifan siswa bukan hanya dalam bentuk kehadiran fisik, tetapi juga partisipasi kognitif dan afektif. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang bermakna dapat dihasilkan melalui pembelajaran yang dirancang dengan baik.

Dengan melihat hasil dan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konstruktivisme tidak hanya berperan dalam meningkatkan partisipasi belajar, strategi ini juga dapat digunakan sebagai opsi pembelajaran yang berbeda dalam mata pelajaran lain yang membutuhkan partisipasi aktif dan kerja kelompok. Model ini juga berpotensi untuk mengembangkan *soft skills* siswa seperti komunikasi, tanggung jawab, dan kolaborasi. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran konstruktivisme dapat menjadi solusi inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan.

## PENUTUP

Dari hasil penelitian dan pembahasan selanjutnya dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran konstruktivis secara efektif mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Meningkatnya keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, semangat dalam menanggapi pertanyaan, dan rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan merupakan indikator kegiatan ini. Model ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, kompetitif secara sehat, dan menyenangkan, sehingga mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam proses belajar mengajar.

Selain itu, keterlibatan guru sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran konstruktivis sebagai fasilitator yang aktif dan kesiapan dalam merancang perangkat pembelajaran yang mendukung kolaborasi dan keterlibatan siswa. Dengan pendekatan yang tepat, model ini dapat diterapkan sebagai pendekatan pembelajaran yang berbeda yang efektif untuk membangun

suasana kelas yang dinamis dan meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada materi yang menuntut pemahaman nilai dan sikap seperti Pendidikan Pancasila.

Adapun saran yang dapat diberikan, pertama, guru disarankan untuk terus mengeksplorasi dan mengembangkan model pembelajaran kooperatif seperti pembelajaran konstruktivisme agar dapat disesuaikan dengan sumber daya pengajaran dan karakteristik pelajar. Kedua, sekolah perlu memberikan pelatihan atau pendampingan bagi guru dalam penerapan model-model pembelajaran inovatif agar lebih optimal dalam pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pengembangan oleh peneliti yang akan datang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Arifah, D., Nur, K., & Amaliah, A. (2025). Strategi Efektif Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Kolaborasi Siswa. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 213–220.
- Budieni, A. D. (2023). Pluralisme Agama: Memahami Keberagaman dan Toleransi dalam Konteks Islam di Indonesia. *Islamic Education*, 1(4), 482–497.
- Etika, U., Dalam, D., Integrasi, M., Zuhriah, F., & Ismaya, H. (2025). *THE URGENCY OF DEMOCRATIC ETHICS IN SHAPING NATIONAL*. 9(2), 565–570. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.5149>
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.
- Hadi, A. (2019). Moralitas Pancasila dalam konteks masyarakat global: mengkaji pendidikan kewarga negaraan untuk penguatan nilai moral dalam konteks globalisasi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 8(2), 123–138.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Ismaya, H., Zuhriah, F., & Kurniawan, I. D. (2024). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pembentuk Politik Hukum Dalam Penerapan Perkawinan Beda Agama. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.32585/cessj.v6i1.5241>
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriyani, S. (2024). Peran pendidikan kebinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang damai. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 15–29.
- Khasanah, D., Junarti, J., & ... (2023). Kemandirian dan hasil belajar PPKn siswa yang mengikuti kegiatan OSIS. ... *Konferensi Ilmiah Dasar*, 4, 301–309. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/4334>
- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). Pemikiran konstruktivisme dan implementasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 292–297.
- Okpatrioka. (2023). Research And Development (R & D) Penelitian yang Inovatif dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 86–100.
- Praktik, M., & Hukum, P. (1956). *IKIP PGRI Bojonegoro Jl. Panglima Polim No.46 Bojonegoro*. 40–46.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Putri, A., Rika, N., Kholidah, J., Noeruddin, A., & Models, L. (2024). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan*. XIII(1), 38–51.
- Rasyad, H. A. (1999). *Teori belajar dan pembelajaran*. Uhamka Press.
- Rika, N., Kholidah, J., Heru, C., Prastiwi, W., & Ika, O. (2025). *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan ENGLISH FOR CIVICS ( NEED ANALYSIS IN INDONESIA CONTEXT ) Jurnal*

- Transformasi Pendidikan Berkelanjutan*. 6(1), 127–141.
- Rika, N., Kholidah, J., & Saputri, E. D. (n.d.). *Pandangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila*.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. CV. Budi Utama. <https://books.google.co.id/books?id=qy1qDwAAQBAJ>
- Saksono, H., Khoiri, A., Dewi Surani, S. S., Rando, A. R., Setiawati, N. A., Umalihayati, S., Km, S., Ali, I. H., Mp, M. E., & Adipradipta, A. (2023). *Teori Belajar dalam Pembelajaran*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Sari, E. B. A., Junarti, J., & Zuhriah, F. (2023). Studi Literasi Model Pembelajaran Word Square dan Kualitas Belajar serta Kemandirian Belajar PPKn Sekolah Menengah Atas (SMA). *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 3(1), 151–164.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Penerbit Alfabeta.
- SUSILOWATI, R. (2022). PENERAPAN PENDEKATAN KONTRUKTIVISME BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PPKN. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 2(1), 37–45.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan formal, Pendidikan non formal Dan Pendidikan informal. *PEMA*, 2(2), 125–131.